

WAYANG POTEHI: MAKNA RAGAM HIAS HEWAN PADA DEKORASI PANGGUNG PERTUNJUKAN

Trisna Widyani

STIBA Saraswati Denpasar

Dyah Tjaturrini

Universitas Jenderal Soedirman

Felix Sutanto

STIBA Saraswati Denpasar

Abstract. Tionghoanese is one of the societies who are really believes in myth and symbol. They believe that myth and symbol will influence their cultural and social life. Symbols that they use can be in form of color, animals, and plants. Each of them has meaning and can also represent and convey the message to the another society. These symbols usually are used in art performance related to the ritualistic activities, such as Wayang Potehi. Wayang Potehi is a one of traditional art of Tionghoanese that can be a means or media to preserve their existence. Hence, it is not suprising if their life, Tionghoanese always relate to the symbol meaning that they believe good for their life.

Keywords: *myth, symbol, ritual, media, existence*

PENDAHULUAN

Setiap orang atau suku bangsa memiliki adat istiadat, budaya dan kesenian masing-masing. Kesenian tidak pernah terlepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan dengan demikian juga kesenian mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru (Kayam, 1981).

Wayang Potehi merupakan salah satu kesenian tradisional masyarakat Tionghoa yang telah dimiliki dan menjadi salah satu ciri khas dari etnis Tionghoa. Wayang Potehi biasa diadakan untuk upacara ritual keagamaan. Kesenian ini mirip wayang golek (wayang kayu), namun cerita yang ditampilkan berasal dari legenda rakyat tiongkok, seperti Sampek Engthay, Sih Djienkoei, Capsha Thaypoo, Sun Go Kong,

dan lain-lain. Wayang Potehi telah mengalami akulturasi dengan budaya Indonesia. Cerita selain mengadaptasi cerita dari Tiongkok juga mengambil cerita-cerita sejarah Indonesia yang bersifat kepahlawanan.

Suatu pertunjukan kesenian awalnya memiliki sifat hiburan semata tetapi bisa mengalami pergeseran menjadi suatu alat atau media yang bisa digunakan oleh satu untuk masyarakat untuk mempertahankan eksistensi dari masyarakat yang bersangkutan. Sama halnya dengan wayang Potehi. Awalnya kesenian ini hanya digunakan dalam upacara ritual keagamaan sebagai perantara/media komunikasi antar manusia dengan leluhur. Jika upacara ritual kegamaan ini dikaitkan dengan pendapat De Groot (1901:63) tentang fungsi roh-roh terutama yang dalam kepercayaan mereka roh leluhur sangat mempengaruhi kehidupan mereka saat ini. Upacara keagamaan bertujuan memberikan ketenangan agar para arwah

leluhur tidak mengganggu kehidupan anggota keluarga di dunia sehingga anggota keluarga yang masih hidup terhinda dari gangguan, kegagalan dan bermacam-macam penyakit (Turner, 1974:9)

Masyarakat Tionghoa pun sangat mempercayai mitos-mitos. Kata mitos sering digunakan oleh orang-orang ketika mereka membicarakan tentang legenda, dongeng, keyakinan akan roh-roh halus dan segala sesuatu yang tidak bisa dijelaskan secara akal/logika. Bagi masyarakat Tionghoa mitos adalah sesuatu yang dapat digunakan sebagai panduan atau acuan dalam berkehidupan. Lu Wei adalah salah satu ahli mitologi kontemporer China saat ini mendefinisikan mitos sebagai kisah-kisah sakral yang diceritakan dalam bentuk narasi dan simbol. Tujuannya adalah agar manusia memahami asal-muasal dunia, dirinya dan kebudayaan. Sedangkan menurut Yang Lihui dan Deming An masyarakat Tionghoa mengekspresikan mitos dalam bentuk upacara pernikahan, kematian dan ritual keagamaan. Salah satunya adalah upacara perayaan Imlek. Dalam Upacara Imlek yang biasanya diselenggarakan di tempat-tempat ibadah masyarakat Tionghoa yaitu Kelenteng yang dalam bahasa Mandarin disebut 庙 miao. Dalam upacara perayaan Imlek ada ritual keagamaan yang mereka lakukan dimana mereka bersembahyang kepada Tuhan, Dewa-dewa dan para leluhur. Selain melakukan sembahyang mereka pun mengisi perayaan tersebut dengan atraksi kesenian tradisional yang mereka miliki salah satunya adalah Wayang Potehi.

Potehi berasal dari kata pou 布 (kain), te 袋 (kantong), dan hi 戲 (wayang). Wayang Potehi adalah wayang boneka yang terbuat dari kain. Sang dalang akan memasukkan tangan mereka ke dalam kain

tersebut dan memainkannya layaknya wayang jenis lain. Kesenian ini sudah berumur sekitar 3.000 tahun dan berasal dari Tiongkok. Kesenian ini sudah ada pada masa Dinasti Jin 晉朝 (265-420 Masehi) dan berkembang pada Dinasti Song 宋朝 (960-1279). Wayang Potehi masuk ke Indonesia (dulu Nusantara) melalui orang-orang Tionghoa yang masuk ke Nusantara pada sekitar abad 16 sampai 19. Menurut legenda, seni wayang ini ditemukan oleh pesakitan di sebuah penjara. Lima orang dijatuhi hukuman mati. Empat orang langsung bersedih, tapi orang kelima punya ide cemerlang. Ketimbang bersedih menunggu ajal, lebih baik menghibur diri. Maka, lima orang ini mengambil perkakas yang ada di sel seperti panci dan piring dan mulai menabuhnya sebagai pengiring permainan wayang mereka. Bunyi sedap yang keluar dari tetabuhan darurat ini terdengar juga oleh kaisar, yang akhirnya memberi pengampunan.

Pertunjukan seni wayang Potehi sangat sering dipergelarkan terutama pada saat perayaan Tahun Baru Imlek. Kisah-kisah yang diangkat tergantung dengan permintaan umat kelenteng yang menyelenggarakan pertunjukan wayang tersebut. Dengan cerita-cerita yang dipilih biasanya mereka memiliki pengharapan dapat memberikan ajaran moral dan budi pekerti yang baik kepada umat kelenteng. Pertunjukan wayang Potehi pada dasarnya tidak harus memerlukan ruang yang luas seperti jika menyelenggarakan tarian liong/naga dan barongsai/singa. Wayang Potehi hanya membutuhkan tempat tidak luas untuk dapat menempatkan panggung dimana di dalamnya terdapat kotak tokoh-tokoh wayang Potehi, alat music dan segala atribut yang digunakan. Dalang dan pemain music akan berada di dalamnya ketika pertunjukan berlangsung.

Pada panggung wayang Potehi penuh dengan simbol-simbol seperti warna,

tumbuhan dan hewan. Masing-masing simbol tersebut memiliki mitos sendiri-sendiri yang sangat dipercaya oleh masyarakat Tionghoa. Salah satunya adalah hewan naga yang dalam bahasa Mandarin disebut 龙 Long atau Liong dalam bahasa Hokkian. Naga merupakan makhluk mitologi paling terkenal di dunia. Masing-masing Negara memiliki legendanya sendiri. Naga dari legenda Tiongkok adalah legenda yang paling menarik dibandingkan dengan Negara lain. Bagi masyarakat Eropa Naga dilambangkan sebagai makhluk/hewan yang jahat namun bagi masyarakat Tionghoa hewan Naga selalu dilambangkan sebagai hewan yang memiliki kekuatan dan kekuasaan. Begitu besarnya penghormatan bangsa Tiongkok kepada hewan ini ditandai dengan selalu adanya simbol naga dalam setiap ornament, pakaian, arsitektur bahkan panggung kesenian wayang Potehi.

Panggung wayang Potehi berukuran relatif kecil. Awalnya pertunjukan wayang Potehi hanya ditujukan pada manusia tetapi sebagai saran ritual terhadap dewa dan roh leluhur maka tidak mengherankan ukuran panggung yang kecil tersebut hanya bisa diisi oleh dua orang sebagai dalang dan pemain musik. Meski panggung wayang Potehi relatif kecil tetapi sarat dengan simbol yang penuh makna. Salah satunya adalah naga. Panggung wayang Potehi dipenuhi oleh simbol hewan naga baik pada bagian depan, samping maupun belakang. Tidak banyak orang paham apa makna ditempatkannya simbol naga pada panggung wayang Potehi.

Berdasarkan studi historis yang dilakukan, hewan naga sangat memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat Tionghoa dan selalu menggunakan simbol tersebut dalam hampir setiap karya seni mereka. Seperti yang telah dijelaskan di atas mitos naga sangat melekat dalam pikiran masyarakat Tionghoa yang

memiliki arti kekuatan dan kekuasaan. Tidak semua orang paham akan makna ini termasuk orang Tionghoa sendiri. Hanya sebagian orang dari generasi tua yang paham akan hal tersebut tetapi belum tentu dari generasi muda paham akan hal ini. Inilah yang akan coba penulis angkat untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna simbol naga dan pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Tionghoa. Hasil dari penelitian ini tentu saja akan memberikan manfaat bukan saja terhadap masyarakat Tionghoa sendiri tetapi juga bagi masyarakat pada umumnya.

KAJIAN PUSTAKA

Studi-studi tentang wayang Potehi tidak banyak yang dituliskan dalam bentuk buku tetapi ada beberapa dalam bentuk makalah, jurnal, skripsi, tesis dan laporan penelitian. Kajian yang bersifat historis telah oleh Handoko (1995) dalam tulisannya yang berjudul “Wayang Potehi Kediri (1970-1990).” Handoko menuliskan tentang asal mula wayang Potehi hingga bagaimana wayang Potehi tersebut berada di Kediri tepatnya di Kelenteng Tjoe Hwie Kiong.

Tulisan lain tentang wayang Potehi adalah tulisan Mastuti (2004) yang berjudul “Wayang Cina di Jawa Sebagai Wujud Akulturasi Budaya dan Perikat Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam tulisannya Mastuti (2004) memberikan gambaran tentang asal muasal wayang Potehi, gambaran cara memainkan wayang Potehi, daftar lakon yang sering dimainkan dalam pertunjukan wayang Potehi serta dibutuhkannya seorang asisten dalang untuk membantu sang dalang Potehi dalam pertunjukannya.

Tesis yang mengangkat tentang wayang Potehi di Semarang pernah ditulis oleh Tjaturrini (2006). Tulisan yang berjudul “Wayang Potehi: Suatu Kajian Tentang Kesenian Tradisional China di Semarang.” Tjaturrini juga

menggambarkan apa fungsi wayang Potehi bagi masyarakat Tionghoa dimana salah satunya adalah sebagai sarana/alat untuk menjembatani hubungan masyarakat Tionghoa dan masyarakat lokal.

Di dalam tulisan yang lain, Natalia (2007) menuliskan tentang “Wayang Potehi: Fungsi, Eksistensi, dan Tantangannya.” Natalia melakukan observasi di Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta 2007 dan Kelenteng Hok Tek Hian Surabaya. Natalia menjelaskan beberapa fungsi yang terdapat dalam pertunjukan wayang tersebut yaitu sebagai sarana ritual, sarana pendidikan, sarana hiburan serta sarana kritik sosial.

Kajian historis lainnya terdapat dalam tulisan Nurhajarini (2010) dalam tulisan yang berjudul “Dinamika Wayang Potehi di Kelenteng Hong Tek Hian di Surabaya (1967-2008).” Penulis menjelaskan bagaimana wayang Potehi menghadapi tantangan zaman terutama pada masa Orde Baru dimana semua kesenian tradisional China tidak bisa dipertunjukkan dengan bebas. Dalam tulisannya juga dikatakan bagaimana mengatasi hambatan dimana tidak adanya regenerasi dari masyarakat Tionghoa sendiri akibat pemberangusan yang dilakukan pada masa Orde Baru. Hal ini unsur baru, kesenian wayang Potehi ini trampil atau banyak dimainkan oleh orang Jawa. Selain itu bahasa, alat music yang dimainkan serta lagu pun merupakan unsur baru yang disesuaikan dengan lingkungan. Tulisan Nurhajarini ini lebih bersifat mendeskripsikan. Penulis menggambarkan adanya kompromi budaya lokal dan China serta bagaimana kerja dalang dalam pertunjukan wayang Potehi

Kajian lain tentang wayang Potehi dilakukan oleh Trihatmojo (2010). Dalam tulisannya yang berjudul “Symbolic Meaning of Potehi Puppet Leather Clothes,” ia mengkaji tentang makna-makna simbolis yang terdapat pada pakaian-pakaian yang digunakan oleh

wayang Potehi. Makna-makna simbol yang dijelaskan oleh Trihatmojo adalah untuk membedakan kelompok keluarga kerajaan, simbol dari kelompok pembantu raja, dan simbol dari kelompok orang-orang biasa. Penulis melakukan penelitian tentang wayang Potehi di Kelenteng Hong San Kiong di Gudo, Jombang, Jawa Timur.

Studi lain tentang wayang Potehi juga dilakukan oleh Riyanti (2010). Riyanti menulis tentang wayang Potehi untuk menyusun tugas akhir Program Studi D3 Bahasa Mandarin Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gaja Mada, Yogyakarta. Dalam tulisannya yang berjudul “Pertunjukan Wayang Potehi di Pasar Imlek Semawis Semarang,” Riyanti menjelaskan bagaimana wayang Potehi dimainkan dalam konteks acara Pasar Imlek Semawis di Semarang pada tahun 2010. Tulisan ini lebih bersifat menggambarkan bagaimana jalannya pementasan wayang Potehi serta bagaimana peran dalang dalam pertunjukan tersebut.

Studi lain tentang pemaknaan/makna simbol naga ditulis oleh Harry Pujiyanto Yoswara, Imam Santosa dan Naomi Haswanto dari Institut Teknologi Bandung. Tulisan dengan judul “Simbol dan Makna Bentuk Naga (Studi Kasus: Vihara Satya Budhi Bandung)” menjelaskan bahwa hewan naga merupakan unsur kebaikan dan keberuntungan menurut masyarakat Tionghoa. Berbeda dengan masyarakat Eropa yang menganggap naga sebagai simbol buruk dan jahat.

Tulisan lain mengenai makna ragam hias hewan ditulis oleh Grace Mulyono, Diana Thamrin dari Jurusan Desain Interior Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra, Surabaya. Grace dan Diana menjelaskan makna ragam hias hewan di kelenteng Kwan Sing Bio di Tuban. Di kelenteng tersebut banyak sekali simbol hewan yang digunakan dalam arsitektur kelenteng dan memiliki makna

tersendiri. Tulisan ini menjelaskan bahwa penggunaan simbol dalam bangunan klenteng Kwan Sing Bio banyak mengadopsi makhluk hidup, khususnya hewan untuk melambangkan kehidupan yang dikehendaki oleh manusia. Hal ini membuktikan betapa berharganya makhluk hidup dalam kepercayaan tradisional masyarakat Tionghoa. Keinginan untuk mencapai nilai-nilai hidup menuju kesempurnaan (kesehatan, panjang umur, kekuatan, kemakmuran, dan perlindungan terhadap segala bahaya) dimaknai melalui simbol-simbol makhluk hidup yang diaplikasikan pada berbagai elemen bangunan klenteng.

Dalam beberapa tulisan tentang wayang Potehi lebih banyak menggambarkan dan menjelaskan bagaimana jalannya pementasan wayang Potehi, peran dalang, makna simbol yang terdapat dalam pakaian wayang Potehi untuk menjelaskan dari kelompok mana orang tersebut berasal dan fungsi wayang Potehi bagi masyarakat Tionghoa dalam hubungannya dengan masyarakat dan budaya lokal serta bagaimana perkembangan wayang Potehi dalam menghadapi tantangan zaman. Sedangkan dalam beberapa tulisan tentang makna ragam hias simbol hewan lebih banyak dikaitkan dengan seni arsitektur dan desain sebuah kelenteng atau vihara sebagai tempat peribadatan masyarakat Tionghoa.

METODE

Salah satu yang menjadi pertimbangan dalam penelitian adalah pemilihan lokasi penelitian. Lokasi penelitian untuk studi ini adalah komunitas wayang Potehi di Pecinan Semarang. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada kaitannya orang Tiongkok dengan utusannya Sam Poo Kong mendarat di Semarang dengan membawa segala hal baru salah satunya kebudayaan. Selain itu juga di Semarang

sendiri lebih sering diadakan pertunjukan wayang Potehi terutama menjelang Imlek.

Untuk memahami apa makna simbol-simbol hewan bagi masyarakat Tionghoa dan pengaruhnya dalam kehidupan mereka, unit analisis dari penelitian ini adalah kehidupan masyarakat Tionghoa, kehidupan masyarakat Tionghoa yang mempercayai mitos dan simbol, bagaimana masyarakat Tionghoa menghagai seni tradisional mereka peristiwa-peristiwa social, ekonomi, religi yang mempengaruhi kehidupan dan kesenian tradisional.

Untuk pelaksanaan penelitian ini data dikumpulkan melalui studi pustaka dan metode wawancara dengan pihak-pihak terkait dengan kesenian wayang Potehi serta makna simbol dan mitos dalam masyarakat Tionghoa. Peneliti mengikuti semua kegiatan yang dilakukan dalam setiap acara pertunjukan wayang Potehi serta melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait dalam hal ini adalah orang-orang yang paham bagaimana mitos berkembang dalam kehidupan masyarakat Tionghoa dan diwujudkan dalam simbol-simbol hewan yang ada dalam dekorasi panggung wayang Potehi. Data yang dikumpulkan berupa data deskriptif yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Sedangkan data tertulis diperoleh melalui literature-literatur yang berkaitan serta penelusuran melalui media internet.

PEMBAHASAN

Wayang Potehi sebagai salah satu kesenian tradisional masyarakat Tionghoa saat ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat pada umumnya. Wayang Potehi yang bisa disejajarkan dengan boneka unyil dan Cepot dari tanah Sunda mengalami kemunduran dalam perjalanannya. Wayang Potehi adalah sebuah pertunjukan wayang yang berasal dari Negara Tiongkok. Potehi berasal dari

kata Poo yang berarti kain, tay yang berarti kantong dan hie yang berarti wayang. Jadi wayang potehi adalah wayang kantong kain. Menurut Denys Lombard di Negara Tiongkok wayang ini biasa disebut dengan budaixi (baca:butaisi) yang terdiri dari kata budai artinya kantong dan xi artinya drama atau wayang. Berbeda dengan David Kwa yang menggunakan istilah pouw tee hie yang berasal dari kata pouw tee artinya kantong dan hie artinya sandiwara atau wayang.

Wayang Potehi berasal dari kota Coanciu (Quanzhou) yang terletak di propinsi Hokkian (Fujian) pada akhir dinasti Beng (baca: peng). Pada masa ini ada seorang siucau – orang yang lulus ujian kesusatraan tingkat pertama – bernama Nio Peng Lan (1600-1644). Sang siucau berkali-kali menempuh ujian kesusatraan lebih tinggi lagi untuk menjadi pegawai negeri ke kota Pakkhia (Beijing) namun tidak lulus. Dalam perjalanan ke Pakkhia untuk ujian lagi yang kesekian kalinya ia bermimpi bertemu dengan seorang tua berambut putih. Dalam mimpinya orang tua tersebut memegang tangannya dan menuliskan frasa “kong beng kui ciang siang” atau “ketenaran dan kejayaan kembali ke telapak tanganmu”. Nio Peng Lan mengira ini adalah petunjuk bahwa ia akan berhasil dalam ujian kali ini, tetapi ternyata ia keliru dan lagi-lagi ia tidak lulus dalam ujian kali ini. Untuk mengobati rasa kecewanya ia lalu membuat boneka-boneka dari kain yang kemudian membawa ia terkenal di seluruh propinsi Hokkian. Dia baru menyadari makna dari mimpi ketika dia menjelang ujian. Boneka-boneka tersebut membuat ia terkenal dan menjadi tenar serta memperoleh kejayaan tanpa harus melewati ujian kesusatraan.

Versi lain mengenai asal usul wayang Potehi diperoleh dari dalang wayang Potehi terkenal di Semarang yaitu bapak Thio Tiong Gie. Menurut beliau wayang Potehi

dimainkan pertama kalinya oleh lima orang terpidana mati. Untuk menghilangkan rasa sedih, mereka mencari cara untuk menghibur diri dan melupakan sejenak hukuman mati yang harus mereka jalani. Dengan menggunakan barang-barang seadanya seperti panic, potongan kain bekas dan tangkai sapu mereka menciptakan permainan ini. Mereka mengikat potongan kain dan dibentuk menyerupai boneka. Permainan itu diiringi suara bunyi-bunyi dari tutup panic dan seruling yang dibuat dari tangkai sapu. Permainan yang sangat meriah karena diiringi suara tutup panic dan seruling sampai di telinga raja Tiu Ong yang memerintah pada saat itu. Raja kemudian meminta kepada mereka untuk memainkannya di hadapannya. Raja merasa terhibur dan kemudian membebaskan kelima narapidana mati tersebut. Sejak itulah permainan ini berkembang menjadi permainan wayang /boneka kantong yang selalu terdiri dari lima pemain.

Banyak lakon dalam cerita wayang Potehi ini bersumber dari mitos, legenda atau cerita klasik Tiongkok. Terkadang cerita yang dilakoni berisi cerita yang memiliki nilai universal yaitu menegakkan kebenaran dan menentang ketidakadilan. Di Jawa khususnya, mereka berhasil memadukan cita rasa local ke dalam pertunjukan wayang Potehi. Misalnya dengan memasukkan cerita-cerita kepahlawanan local, menggunakan bahasa Melayu sebagai dialognya, melibatkan seniman-seniman lokal yang selama ini tidak ada.

Wayang Potehi yang biasanya dipertunjukkan pada acara-acara ritual yang diadakan oleh kelenteng memiliki arti tersendiri. Simbol-simbol yang ada di dalam kelenteng maupun pertunjukan wayang Potehi biasanya dominan dengan warna merah. Warna merah melambangkan rasa bahagia dan kegembiraan. Selain warna merah, warna

kuning pun sangat dominan yang melambangkan kewibawaan, kegagahan dan kehormatan. Selain warna, simbol hewan pun sangat banyak digunakan misalnya burung Phoenix, naga, ikan, kura-kura, dan lain-lain. Burung Phoenix melambangkan keindahan dan keanggunan. Naga melambangkan kekuatan. Ikan melambangkan kesejahteraan. Kura-kura melambangkan panjang umur. Simbol-simbol ini sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Tionghoa misalnya dalam kehidupan mereka, mereka terbiasa memasang lukisan atau patung sebagai simbol agar rumah mereka dilimpahi rejeki, kesejahteraan, keindahan, kekuatan ataupun panjang umur.

Masyarakat Tionghoa sangat percaya bahwa simbol-simbol tersebut akan mempengaruhi kehidupan mereka maka tidak mengherankan jika kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh simbol-simbol yang mereka percaya dapat mengubah kehidupan mereka. Begitu pula simbol-simbol yang digunakan dalam pertunjukan seni Wayang Potehi. Menurut Susan K. Langer, simbol merupakan suatu tanda atau pernyataan dari suatu pesan yang akan disampaikan. Dapat dikatakan simbol merupakan sesuatu yang mewakili pesan dan pernyataan. Dalam kesenian, Langer memberikan definisi yang menyatakan "kesenian adalah penciptaan wujud-wujud simbol yang merupakan simbol dari perasaan manusia" (Susanne K. Langer dalam Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, 1999;154). Maksudnya adalah apa yang dituangkan oleh seniman dalam karyanya merupakan simbol dari perasaan atau sesuatu yang mewakili perasaan. Makna dari simbol tersebut akan berbeda-beda sesuai dengan interpretasi masing-masing orang yang melihatnya.

Berbicara tentang seni budaya masyarakat yang berasal baik dari daerah yang berbeda atau tidak, mau tidak mau akan membicarakan simbol-simbol yang

digunakan dalam dua budaya tersebut sebagai representasi masing-masing masyarakat tersebut. Clifford Gertz (1973) mengemukakan sebuah definisi kebudayaan sebagai (1) suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut individu-individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka; (2) suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik, yang melalui bentuk-bentuk simbolik tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan; (3) suatu peralatan simbolik bagi mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi; dan (4) oleh karena kebudayaan adalah suatu sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasi.

Simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa. Tetapi manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tari, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang, dan lain-lain. Manusia dapat memberikan makna kepada setiap kejadian, tindakan, atau objek yang berkaitan dengan pikiran, gagasan dan emosi. Menurut Geertz pula, kebudayaan mengacu pada suatu pola makna yang terkandung dalam simbol yang ditransmisikan, suatu sistem konsepsi-konsepsi yang diwariskan yang diekspresikan dalam bentuk-bentuk simbolik dan melalui bentuk-bentuk simbolik ini manusia mengkomunikasikan,

memelihara, dan mengemangkan pengetahuan mereka mengenai dan sikap terhadap kehidupan (Geertz 1973:89)

KESIMPULAN

Masyarakat Tionghoa adalah salah satu masyarakat yang ada di Indonesia. Masyarakat Tionghoa yang masuk ke Indonesia pasti membawa kebudayaannya pula yang mungkin sedikit berbeda dengan kebudayaan yang ada di Indonesia. Masyarakat Tionghoa dengan kebudayaan, adat dan istiadatnya yang berbeda mencoba berusaha dapat beradaptasi dengan kehidupan masyarakat di Indonesia. Dalam berkehidupan sosial dan budaya, masyarakat Tionghoa sangat dipengaruhi oleh simbol-simbol yang mereka gunakan baik di dalam kehidupan sehari-hari maupun kegiatan ritual mereka. Hal ini diawali dengan mitos yang mereka percaya bahwa setiap benda ciptaan Tuhan memiliki jiwa dan dapat saling mempengaruhi.

Dalam hidup bermasyarakat tanpa disadari masyarakat menggunakan simbol-simbol sebagai alat untuk mengungkapkan sesuatu, misalnya identitas. Untuk memahami makna dari simbol atau tanda tersebut, diperlukan satu teori untuk memahaminya. Semiotik dapat membantu kita untuk memahami kebudayaan dan persoalan sosial. Hal ini disebabkan karena kebudayaan dan persoalan sosial tidak bisa dipahami atau ditafsirkan hanya oleh satu interpretasi karena kebudayaan adalah proses dinamis yang tak mungkin didominasi satu atau segelintir kelompok terkuat saja. Itulah sebabnya masyarakat Tionghoa menggunakan Wayang Potehi sebagai alat atau media untuk menyampaikan pesan atau perasaan mereka melalui simbol-simbol. Simbol-simbol tersebut selain mempengaruhi kehidupan sosial

budaya mereka, juga sangat berguna untuk mempertahankan identitas atau eksistensi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew N. 2004. *Power Plays: Wayang Golek Puppet Theatre of West Java*, Institute of Southeast Asian Studies. Singapore
- Barth, Fredrik, 1969, *Ethnic Group and Boundaries*, Little Brown and Company, Boston
- Borofsky, R. 1994, *The Culture in Motion* dalam R. Borofsky (ed), *Assesing Cultural Anthropology*, Mc. Graw-Hill, New York
- Cannadine, D. 1992. *The context, performance and meaning of ritual: The British monarchy and the inventon of tradition, c 1820-1977*. In E. Hobasbawm and T. Ranger (eds) *The Invention of Tradition*. Cambridge:Canto
- Evelyn,Lip. 1981, *Chinese Temple and Deities*, Singapore
- Gondomono.1995. *Membanting Tulang Menyembah Arwah kehidupan Kekotaan Masyarakat China*, PT Pustaka Firdaus
- Kayam, Umar.1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Sinar Harapan. Jakarta.
- 1987. *Kebudayaan dan Pembangunan, Yayasan Obor Indonesia*. Jakarta.
- Suryadinata, Leo. 1984, *Dilema Minoritas Tionghoa*, PT Grafiti Press, Jakarta
- Salmon, Claudine and Lombard D. 1982, *Mengenal Kelenteng sam Poo Kong Gedung Batu Semarang, Yayasan Kelenteng Sam Poo Kong, Semarang*
- Turner, Victor. 1969. *The Forest of Symbol: Aspect of Ndembu Ritual*, Cornell University Press, New York